

**REPRESENTASI PEREMPUAN MADURA  
DALAM CERPEN-CERPEN KARYA MUNA MASYARI**

***MADURESE WOMEN'S REPRESENTATION  
IN MUNA MASYARI'S SHORT STORIES***

Silvia Risma Elpariani; Sainul Hermawan; Dewi Alfianti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
silviarismaelpariani@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejauh mana penggambaran perempuan Madura yang ditampilkan dalam cerpen Muna Masyari serta hubungannya dengan kelas sosial dan feminitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif feminis dengan kajian *postmodern feminism*. Data dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca. Representasi perempuan Madura dalam ruang domestik membuktikan bahwa perempuan Madura mendapatkan ketidakadilan gender dan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Representasi perempuan Madura dalam ruang publik memperlihatkan bahwa perempuan Madura mengalami ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender serta menunjukkan perlawanan perempuan Madura terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dialaminya. Representasi perempuan Madura dalam ruang domestik dan ruang publik menunjukkan bahwa patriarki terjadi di kelas sosial bawah, kelas sosial menengah, dan kelas sosial atas. Feminitas di ketiga kelas tersebut kurang lebih sama karena pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak hanya berlaku bagi satu kelas, tetapi berlaku di setiap kelas.

Kata kunci: perempuan Madura, representasi, patriarki

**Abstract**

*The purpose of this study was to describe the extent to which the depiction of Madurese women featured in Muna Masyari's short story and its relationship to social class and femininity. This research is a qualitative feminist study with a study of postmodern feminism. The data were analyzed using a feminist literary criticism approach to the flow of women as readers. The representation of Madurese women in the domestic space proves that Madurese women experience gender injustice and fight against the gender injustices they experience. The representation of Madurese women in the public sphere shows that Madurese women experience gender injustice and inequality and shows the resistance of Madurese women to the injustice and gender inequality they experience. The representation of Madurese women in the domestic and public spheres shows that patriarchy occurs in the lower social class, middle social class, and upper social class. Femininity in the three classes is more or less the same because society's view of women does not only apply to one class, but applies to every class.*

*Keywords: Madurese women, representation, patriarchy*

## Pendahuluan

Perempuan Madura identik dengan hierarki sosial dalam masyarakatnya. Hierarki sosial berdasarkan kelas sosial, peran sosial, status, dan jenis kelamin membuat perempuan Madura menjalankan perannya berdasarkan tingkat hierarki sosialnya. Hierarki sosial berkaitan dengan suatu sistem yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat Madura yang menganut sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi superordinasi dan perempuan pada posisi subordinasi.

Representasi perempuan Madura dalam masyarakat yang patriarkis digambarkan dengan jelas dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. Cerpen-cerpen tersebut perlu diteliti untuk mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender serta perjuangan perempuan Madura dalam melakukan perlawanan terhadap patriarki. Dengan mengangkat isu gender, cerpen-cerpen yang diteliti dapat memberi gambaran mengenai realitas sosial perempuan Madura dalam masyarakat patriarki walaupun tidak merepresentasikan secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan penulis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender.

Cerpen merupakan satu dari beberapa sarana yang dapat menggambarkan realitas masyarakat. Cerpen bisa digunakan untuk merepresentasikan perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap tindakan patriarki yang dialaminya. Bahkan, cerpen bisa saja mencerminkan masalah sosial yang mungkin tersembunyi (Wiyatmi, 2012:49). Penggambaran perempuan dalam suatu kumpulan cerpen sangat bervariasi. Selain itu, penggambaran perempuan dalam cerpen juga singkat dan padat.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Beberapa hal yang menjadi alasan penulis memilih dua kumpulan cerpen tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, Muna Masyari berhasil terpilih sebagai pemenang cerpenis terbaik *Kompas* 2017. *Kedua*, cerpen-cerpen Muna Masyari tersiar di sejumlah antologi cerpen dan berbagai media nasional. *Ketiga*, cerpen-cerpen Muna Masyari menghadirkan warna lokal yang sangat spesifik, yakni latar budaya Madura. *Keempat*, budaya Madura yang menjadi inspirasi tidak hanya berupa latar peristiwa, tetapi menjadi hal utama yang digugat, dikaji, dan direkonstruksi. *Kelima*, Muna Masyari adalah seorang cerpenis yang produktif menciptakan karya-karya sastra feminis. *Keenam*,

cerpen-cerpen Muna Masyari bagus dikaji peserta didik SMA sederajat ataupun mahasiswa karena cerpen-cerpennya memberi gambaran wajah Indonesia sehingga layak hadir dalam narasi utama kesusastraan.

Penelitian mengenai penggambaran citra perempuan Madura dalam karya Muna Masyari pernah dilakukan oleh Juanda dan Azis (2018) dengan pendekatan feminisme pada cerpen yang berjudul “Sangkar Perkawinan”. Hartanto dan Roifah (2020) juga mengkaji representasi perempuan Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari dengan objek kajian kumpulan cerpen *Martabat Kematian* yang dianalisis dengan pendekatan feminisme ginokritik. Sementara dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan ialah kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase’* dengan pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, peneliti akan mengkaji cerpen-cerpen karya Muna Masyari. Akan tetapi, masalah yang dibahas akan berbeda. Begitu pula dengan objek kajian dan pendekatan yang digunakan akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Representasi Perempuan Madura dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari”. Melalui penelitian ini, peneliti

bermaksud menggali kedalaman penggambaran perempuan Madura dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan sejauh mana penggambaran perempuan Madura yang ditampilkan dalam cerpen serta hubungannya dengan kelas sosial dan feminitas.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif feminis. Penelitian kualitatif feminis adalah penelitian yang ditujukan untuk perempuan melalui metode kualitatif dengan berorientasi pada teks (Denzin & Lincoln, 2005:236). Penelitian jenis ini digunakan untuk mengkaji konteks gender dalam kehidupan perempuan. Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan kajian *postmodern feminism*. *Postmodern feminism* menekankan pada representasi dan teks dalam kajian budaya (Denzin & Lincoln, 2018:270). Kajian ini digunakan untuk menampilkan representasi perempuan dalam budaya Madura yang ditampilkan dalam cerpen Muna Masyari.

### **Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari cerpen-cerpen karya Muna

Masyari, yaitu kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'*. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung informasi penggambaran perempuan Madura dalam objek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data: membaca dengan saksama dan berulang-ulang buku kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, menandai data-data yang berhubungan dengan representasi perempuan Madura dalam buku kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'*, menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang telah ditandai berdasarkan representasi perempuan Madura dalam ruang domestik dan ruang publik serta hubungan representasi tersebut dengan kelas sosial dan feminitas, dan mencatat data-data yang merepresentasikan perempuan Madura di ruang domestik dan ruang publik serta hubungan representasi tersebut dengan kelas sosial dan feminitas dalam buku

kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis mendasarkan pemikiran pada pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: menentukan fokus masalah yang akan diteliti, memahami sejumlah konsep teoretis yang berkaitan dengan fokus masalah, menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca, mendeskripsikan representasi perempuan Madura di ruang domestik dan ruang publik serta hubungannya dengan kelas sosial dan feminitas dalam buku kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'*, dan menyimpulkan hasil penelitian berupa representasi perempuan Madura di ruang domestik dan ruang publik serta hubungannya dengan kelas sosial dan feminitas yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menjabarkan representasi perempuan Madura dalam ruang domestik dan ruang publik serta

hubungannya dengan kelas sosial dan feminitas.

### **Representasi Perempuan Madura dalam Ruang Domestik**

Representasi perempuan Madura dalam ruang domestik terbagi menjadi dua, yaitu perempuan Madura yang terkena dampak patriarki dan perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki.

### **Perempuan Madura yang Terkena Dampak Patriarki**

Perempuan Madura yang terkena dampak patriarki dalam ruang domestik terdapat dalam beberapa representasi, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Perempuan Madura yang Mengalami Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual di ruang domestik yang dialami oleh perempuan Madura dalam cerpen Muna Masyari terdapat pada cerpen “Bulan Berdarah”. Penggambaran tersebut terlihat jelas pada kutipan ini.

Kau tersentak jaga dan baru menyadari kehadiran lelaki itu ketika tubuhmu sudah erat dalam pelukannya. Wajahmu hangat oleh desah napasnya. Mulutmu terbekap tangan beraroma tembakau, hingga kau tak bisa berteriak, dan akhirnya menyerah pasrah

seperti sampah dalam gemulung ombak.  
(Masyari, 2019:147)

#### **2. Perempuan Madura yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal**

Representasi perempuan Madura yang mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal terdapat dalam dua cerpen, yakni cerpen “Rokat Salera” dan “Talak Tiga”.

“Perempuan *senno*! Jadi begitu kelakuanmu selama ini? Perempuan murahan!” sumpah serapah berlesatan dari bibirnya seperti pecahan kaca yang langsung menusuk tajam ke dadamu.

Saat itu, kau sedang menjemur pakaian yang baru saja dicuci ke sungai, ketika ia pulang dari sawah dengan langkah lebar, mata memerah dan napas sengal serupa sapi karapan yang baru di-*kerrab*. Tampan keras mendarat di pipimu seiring umpatan kasar dan mata menyala. Kau terhuyung sebensar.

(Masyari, 2019:100)

Kutipan di atas merupakan penggalan dari cerpen “Rokat Salera” yang memperlihatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan Madura. Hal serupa juga terjadi dalam cerpen “Talak Tiga”. Kejadian tersebut dapat diamati pada penggalan cerita berikut.

“Apa kau mau jadi *senok* lagi di luar sana?” tukas Matrah dengan mata berkilat-kilat, menuding keluar.

Marinten tercekot. “Apa? *Senok?*”

“Iya. Apa namanya bagi perempuan yang menari dalam tatapan laki-laki seperti itu kalau bukan *senok? Pelacur?*”

(Masyari, 2020:79)

### 3. Perempuan Madura yang Terpaksa Menjalani Tradisi Perjodohan

Perempuan Madura dalam cerpen “Kasur Tanah” digambarkan pasrah dengan tradisi perjodohan.

Semasih muda *embu'* memang lebih cantik darimu. Ia menjadi perawan desa yang diperebutkan. Namun, perbedaan status sosial, tradisi pertunangan sejak bayi, hingga martabat yang harus dijunjung tinggi telah menumbalkan sebiji cinta yang dimilikinya. Tidak ada pilihan baginya kecuali tunduk di hadapan orangtua. Pada tradisi takdir perjodohan bayi.

(Masyari, 2019:42)

### 4. Perempuan Madura yang Harus Melestarikan Tradisi

Perempuan Madura digambarkan harus melestarikan tradisi dalam cerpen “Rokat Tase”.

“Laut tidak membutuhkan perahu *ghitek* yang kalian larungkan. Demikian juga ikan-ikan di sana tidak

membutuhkan kepala sapi dan sesaji. Sesaji dan air kembang juga tidak bisa memberikan apa-apa pada nelayan kecuali anggapan-anggapan kosong!”

“Kami melakukan apa yang leluhur kami lakukan,” sahutmu waktu itu.

(Masyari, 2020:13–14)

Representasi perempuan Madura yang terkena dampak patriarki di ruang domestik menunjukkan bahwa perempuan Madura mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang diterima perempuan Madura berupa kekerasan, baik kekerasan seksual, fisik, maupun verbal dan marginalisasi terhadap perempuan akibat tradisi perjodohan serta subordinasi sehingga perempuan harus melestarikan tradisi. Beberapa representasi tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan Madura menerima ketidakadilan gender di kehidupan nyata.

### Perempuan Madura yang Melakukan Perlawanan terhadap Patriarki

Perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki dalam ruang domestik terdapat dalam beberapa representasi, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Perempuan Madura yang Menuntut Haknya untuk Memilih Jodohnya Sendiri

Tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura mengekang perempuan untuk

memilih jodohnya sendiri. Namun dalam cerpen “Matinya Dhamar Kambang”, perempuan Madura ditampilkan sebagai perempuan yang berani menuntut haknya dalam menentukan jodohnya sendiri. Berikut potongan cerita yang menggambarkan representasi tersebut.

“Selama ini aku sudah berusaha memenuhi hak *eppa*’ dan *embu*’ atas hidupku. Tapi kalau seperti ini, berilah aku hak untuk memilih!”

(Masyari, 2019:23)

## 2. Perempuan Madura yang Menolak Dijodohkan

Penolakan terhadap tradisi perjodohan ditampilkan dengan cara yang ekstrem dalam cerpen “Tambang Sapi Karapan”. Cuplikan cerpen di bawah ini memperjelas representasi tersebut.

“Aku tidak mau menikah dengan Mukassar!” dengan tangan mendekap gulungan mukena di dada Marsiyeh menyela pembicaraan Suraksah dengan *Nom* Sukrah.

“Kau bicara apa?” Suraksah mendelik.

“Aku tidak mau menikah dengan Mukassar!” ulang Marsiyeh, membalas tatapan Suraksah tanpa gentar.

....

Tambang sapi karapan yang diwariskan mertua Suraksah, dan katanya mengandung jimat keramat, telah meloloskan Marsiyeh dari jerat harkat dan martabat yang Suraksah

bangga-banggakan dengan jalan pintas dan getas.

(Masyari, 2020:52–55)

## 3. Perempuan Madura yang Melakukan Perlawanan terhadap Ketidakadilan Gender

Mitos-mitos yang diyakini masyarakat Madura menyebabkan perempuan Madura mengalami ketidakadilan gender. Mitos-mitos yang membedakan antara perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam cerpen “Kembang Pengantin”.

Demikian peringatan yang kerap dijejalkan para ibu ke telinga anak perawannya, seakan takdir memang mengikat para perawan dengan rantai-rantai peraturan yang harus dipatuhi kalau tidak ingin jadi perawan tua. Sepertiku. Belum pernah kudengar seorang ibu menegur anak bujangnya karena duduk di ambang pintu, tidur selepas subuh, atau makan pisang *sangkal*.

(Masyari, 2019:54–55)

Dalam cerpen tersebut, perempuan Madura juga menuntut keadilan gender dalam hak melamar pasangan hidup. Representasi ini ditampilkan melalui kutipan berikut.

Aku tidak perlu menunggu dilamar, karena dalam pernikahan ini aku sendiri yang melamar lelaki pilihanku, Sakduh, lelaki ringkih

bertangan sebelah dan kesehariannya lebih banyak dihabiskan di masjid.

(Masyari, 2019:55)

#### **4. Perempuan Madura yang Menentang Tradisi**

Dalam cerpen “Warisan Leluhur”, tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun justru mendapat pertentangan dari perempuan Madura. Berikut petikan cerita yang menggambarkan situasi tersebut.

“Hewan juga bisa merasakan sakit, Yah! Kasihan, kan? Sudah dicambuk, dipukuli dengan kayu berpaku seperti itu, masih dilumuri cabai, pula! Betapa sakit dan perihnya!” tambah Maryam dengan suara menggugah. Menatap Ayah yang masih membisu.

“Setelah selesai juga bisa diobati,” Topik menyela. Sementara tangannya tetap membolak-balik tumpukan kertas yang dikutangi sejak tadi.

“Apa dengan diobati, kamu pikir mampu menghilangkan rasa sakit yang dirasakan sebelumnya?” Maryam tidak bisa menyembunyikan kekusaran. Pandangannya dialihkan pada Topik, tajam.

(Masyari, 2020:160)

Representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki di ruang domestik menunjukkan adanya perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perlawanan yang dilakukan perempuan Madura berupa pertentangan terhadap

tradisi perjodohan dan penuntutan hak dalam memilih jodoh, pertentangan terhadap diskriminasi yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam mitos-mitos masyarakat Madura, dan pertentangan terhadap subordinasi yang mengharuskan perempuan Madura melestarikan tradisi warisan leluhur. Beberapa representasi tersebut menandakan bahwa perempuan Madura berusaha mendobrak dominasi patriarki dalam kehidupan realitas.

#### **Representasi Perempuan Madura dalam Ruang Publik**

Representasi perempuan Madura dalam ruang publik terdiri atas dua kategori, yaitu perempuan Madura yang terkena dampak patriarki dan perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki.

#### **Perempuan Madura yang Terkena Dampak Patriarki**

Perempuan Madura yang terkena dampak patriarki dalam ruang publik terdapat dalam beberapa representasi, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Perempuan Madura yang Mengalami Kekerasan Seksual**

Pada cerpen “Are’ Lancor”, kekerasan seksual di ruang publik dialami oleh perempuan Madura yang sudah menikah



dan memiliki anak. Kekerasan seksual yang dialaminya tidak hanya berupa godaan, tetapi sudah kontak fisik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Pintu samping warung yang tembus ke ruang belakang diterjang kasar. Di ruang depan, Sakduh menyaksikan ibunya seperti seekor tikus yang jadi rebutan tiga kucing lapar. Gelung rambut ibu terlepas. Baju depannya sudah tak terkancing. Ibu tersudut di pojok warung, dikelilingi tiga lelaki penuh tawa.

(Masyari, 2019: 79)

## 2. Perempuan Madura yang Menerima Stereotip Buruk

Melalui cerpen “Dukka Ronjangan”, perempuan Madura digambarkan mendapatkan stereotip buruk karena dianggap memiliki susuk pematik. Sebagai perempuan yang pandai memainkan dukka ronjangan, ia menjadi pusat perhatian para lelaki.

Maksar merasa memperoleh kemenangan tanpa harus berperang. Ia berniat melamar ibu Marinten secepatnya. Namun orangtua Maksar justru tidak setuju karena ibu Marinten dikabarkan memiliki susuk pematik, dan mencarikan perempuan lain.

(Masyari, 2019:15)

Pada cerpen “Martabat”, perempuan Madura mendapatkan stereotip buruk karena berprofesi sebagai penari tandak. Berikut kutipan yang memperjelas representasi tersebut.

Ah, bagaimana mungkin perempuan itu menjadi bagian dari keluarga Anda? Bukan hanya karena perempuan *bungkaladan*. Bukan sekedar itu. Ia adalah perempuan yang membiarkan kutangnya dijejoli rupiah oleh banyak tangan lelaki. Perempuan yang suka melenggak-lenggokkan badan di depan berpasang-pasang mata yang menatapnya seperti tatapan kucing saat melihat daging segar. Perempuan *tanda'* yang biasa diundang ketika ada gelar pesta; pesta pernikahan, pesta panen, *rokat tase'*, selamat sunatan, dan sebagainya.

(Masyari, 2019:118)

## 3. Perempuan Madura yang Mengalami Ketidaksetaraan Gender

Melalui cerpen “Lubang”, Muna Masyari mencoba merepresentasikan perempuan Madura yang mengalami ketidaksetaraan gender karena dianggap tidak layak menjadi pemimpin. Berikut kutipan yang menampilkan representasi tersebut.

“Masa desa kita akan dipimpin perempuan hamil? Belum mampu mengurus masyarakat, ia sudah akan melahirkan dan disibukkan

dengan bayinya. Kapan akan memikirkan kemajuan desa?” ujar seorang bapak di sebuah kedai kopi, seraya menyulut sebatang keretek.

(Masyari, 2020:172)

Representasi perempuan Madura yang terkena dampak patriarki di ruang publik menunjukkan bahwa perempuan Madura mengalami ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Ketidakadilan gender yang diterima perempuan Madura berupa stereotip terhadap perempuan yang menjadi pusat perhatian dan membiarkan dirinya disentuh oleh banyak tangan laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan Madura berupa marginalisasi perempuan Madura di bidang politik. Beberapa representasi tersebut mengindikasikan bahwa perempuan Madura menerima ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam realitas sosial.

### **Perempuan Madura yang Melakukan Perlawanan terhadap Patriarki**

Perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki dalam ruang publik terdapat dalam representasi berikut.

#### **1. Perempuan Madura yang Melakukan Perlawanan terhadap Ketidakadilan Gender**

Representasi ketidakadilan gender ditemukan pada cerpen “Gentong Tua”.

Lewat cerpen tersebut, perempuan Madura menunjukkan perlawanannya terhadap ketidakadilan gender yang membatasinya untuk menempuh pendidikan di kota seperti halnya laki-laki. Berikut kutipan yang memperjelas perlawanan perempuan Madura terhadap ketidakadilan gender.

“Keluar dari kampung sendiri namanya tetap jauh. Tidak baik bagi anak perempuan!”

“Memangnya kenapa kalau anak perempuan?”

....

Aku yakin hatimu merutuk geram karena terlahir sebagai anak perempuan yang terlalu banyak dikenai aturan!

“Kau bisa melanjutkan sekolah di sini,” jawab ibumu, setelah diam sesaat.

“Sukdi melanjutkan ke Jogja! Masa aku di Madura terus?” sungutmu.

Untuk kesekian kali aku tersenyum menang.

“Dia laki-laki!”

(Masyari, 2020:6)

Representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki di ruang publik menunjukkan adanya perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perlawanan yang dilakukan perempuan Madura berupa pertentangan terhadap pembatasan perempuan dalam mengenyam pendidikan di luar kota. Representasi tersebut menyiratkan bahwa perempuan Madura melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam masyarakat.

## **Hubungan Representasi Perempuan Madura di Ruang Domestik dan Ruang Publik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Representasi perempuan Madura di ruang domestik dan ruang publik tidak terlepas dari kelas sosial dan feminitas tokoh yang digambarkan dalam cerpen Muna Masyari. Hubungan ketiga hal itu akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

### **1. Hubungan Representasi Perempuan Madura di Ruang Domestik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Berikut penjelasan hubungan representasi perempuan Madura di ruang domestik dengan kelas sosial dan feminitas.

### **Hubungan Representasi Perempuan Madura yang Terkena Dampak Patriarki di Ruang Domestik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Perempuan Madura yang mengalami kekerasan seksual dalam cerpen “Bulan Berdarah” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari perilaku tokoh yang menghemat minyak tanah dan membiarkan kamarnya gelap tanpa diterangi lampu. Perempuan Madura dalam cerpen tersebut digambarkan hanya bisa pasrah ketika mengalami kekerasan seksual dari orang yang tak dikenal.

Perempuan Madura yang mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal dalam cerpen “Rokat Selera” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari pekerjaan suaminya sebagai seorang petani dan ia sebagai ibu rumah tangga yang setiap hari mencuci pakaian ke sungai. Representasi ini berkaitan dengan feminitas bahwa perempuan adalah makhluk yang setia. Namun karena perempuan Madura dalam cerpen ini dituduh berselingkuh, suaminya tidak segan melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal terhadapnya.

Perempuan Madura yang terpaksa menjalani tradisi perijodohan dalam cerpen “Kasur Tanah” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Representasi ini berkaitan dengan feminitas bahwa perempuan harus mematuhi kedua orang tuanya.

Perempuan Madura yang harus melestarikan tradisi dalam cerpen “Rokat Tase” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari pekerjaan ayahnya sebagai seorang nelayan yang harus melestarikan tradisi rokat tase’. Representasi ini berkaitan dengan feminitas bahwa perempuan Madura harus melestarikan tradisi-tradisi yang sudah dilakukan nenek moyang sejak dahulu.

**Hubungan Representasi Perempuan  
Madura yang Melakukan Perlawanan  
terhadap Patriarki di Ruang Domestik  
dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Perempuan Madura yang menuntut haknya untuk memilih jodohnya sendiri dalam cerpen “Matinya Dhamar Kambang” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari rumahnya yang sederhana. Representasi ini berkaitan dengan feminitas bahwa perempuan Madura harus menikah dengan orang yang sudah ditunangkan dengannya.

Perempuan Madura yang menolak dijodohkan dalam cerpen “Tambang Sapi Karapan” berasal dari kelas sosial atas. Hal ini diketahui dari acara pernikahannya yang digelar besar-besaran. Representasi ini berkaitan dengan feminitas bahwa perempuan Madura harus menjalani tradisi perjodohan demi kepentingan harkat dan martabat ayahnya. Namun dalam cerpen ini, perempuan Madura memilih bunuh diri agar terbebas dari tradisi perjodohan.

Perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam cerpen “Kembang Pengantin” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari peran interseksionalitasnya sebagai perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan Madura dalam cerpen tersebut melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dengan cara tidak memercayai dan tidak

mematuhi mitos-mitos yang mengikat para perempuan.

Perempuan Madura yang menentang tradisi dalam cerpen “Warisan Leluhur” berasal dari kelas sosial atas. Hal ini diketahui dari acara selamatan yang digelar keluarganya setelah menjuarai sayembara karapan sapi. Feminitas yang dikonstruksi masyarakat Madura bahwa perempuan seharusnya mendukung tradisi karapan sapi sebagai warisan leluhur ditransformasikan melalui tokoh perempuan Madura dalam cerpen ini dengan melakukan pertentangan terhadap tradisi tersebut.

Representasi perempuan Madura dalam ruang domestik menunjukkan bahwa patriarki terjadi di kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Representasi perempuan Madura yang terkena dampak patriarki berasal dari kelas sosial bawah. Sementara, representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki berasal dari kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Feminitas di kedua kelas tersebut kurang lebih sama saja karena pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak hanya berlaku bagi satu kelas, tetapi berlaku di setiap kelas. Representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki di kelas sosial bawah dan kelas sosial atas terjadi karena perempuan

Madura mendobrak feminitas yang dikonstruksi masyarakat.

## **2. Hubungan Representasi Perempuan Madura di Ruang Publik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Berikut penjelasan hubungan representasi perempuan Madura di ruang publik dengan kelas sosial dan feminitas.

### **Hubungan Representasi Perempuan Madura yang Terkena Dampak Patriarki di Ruang Publik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Perempuan Madura yang mengalami kekerasan seksual dalam cerpen “Are’ Lancor” berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari aktivitasnya sebagai pedagang kecil yang menyediakan jamu dan kopi di warungnya. Perempuan Madura dalam cerpen tersebut digambarkan hanya bisa meredam amarah ketika tubuhnya dipegang para pelanggan laki-laki karena ia tidak ingin para pelanggan lari ke warung lain. Demikian juga ketika perempuan Madura mengalami kekerasan seksual, ia digambarkan tidak berdaya dan tidak mampu melawan. Hal ini berhubungan dengan feminitas yang selama ini dikonstruksi masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah.

Perempuan Madura yang menerima stereotip buruk di ruang publik dalam cerpen “Dukka Ronjangan” berasal dari

kelas sosial bawah. Hal ini diketahui dari pekerjaannya sebagai pemain dukka ronjangan. Representasi ini berhubungan dengan feminitas yang selama ini dikonstruksi masyarakat bahwa perempuan harus menjaga diri dari pandangan laki-laki. Namun karena perempuan Madura dalam cerpen ini digambarkan menjadi pusat perhatian para laki-laki, ia pun menerima stereotip buruk dari masyarakat sebagai perempuan yang memiliki susuk pematik.

Perempuan Madura yang mengalami ketidaksetaraan gender karena dianggap tidak layak menjadi pemimpin dalam cerpen “Lubang” berasal dari kelas sosial menengah. Hal ini diketahui dari pekerjaannya sebagai sekretaris desa dan pendidikannya yang lebih tinggi dibandingkan perempuan-perempuan lain di desanya. Feminitas yang dikonstruksi masyarakat bahwa perempuan yang sedang hamil tidak boleh menjadi pemimpin berdampak terhadap kesempatan perempuan untuk berperan di bidang politik.

### **Hubungan Representasi Perempuan Madura yang Melakukan Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Publik dengan Kelas Sosial dan Feminitas**

Perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam cerpen “Gentong Tua” berasal dari

kelas sosial bawah. Kesulitan ekonomi bukanlah penyebab perempuan Madura mengalami ketidakadilan gender dalam cerpen ini, tetapi karena peran interseksionalitas dalam masyarakat. Perempuan Madura dalam cerpen ini mencoba melakukan transformasi budaya dengan mengenyam pendidikan tinggi dan bekerja di luar Madura.

Representasi perempuan Madura dalam ruang publik menunjukkan bahwa patriarki terjadi di kelas sosial bawah dan kelas sosial menengah. Representasi perempuan Madura yang terkena dampak patriarki berasal dari kelas sosial bawah dan kelas sosial menengah. Sementara, representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki berasal dari kelas sosial bawah. Feminitas di kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda karena sama-sama membuat perempuan Madura mendapatkan pandangan buruk dan diskriminasi gender dari masyarakat. Representasi perempuan Madura yang melakukan perlawanan terhadap patriarki di kelas sosial bawah terjadi karena perempuan Madura mendobrak feminitas yang dikonstruksi masyarakat.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan representasi perempuan Madura dalam ruang domestik dan ruang

publik serta hubungan representasi tersebut dengan kelas sosial dan feminitas dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, penulis menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, representasi perempuan Madura dalam ruang domestik membuktikan bahwa perempuan Madura mendapatkan ketidakadilan gender dan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Representasi perempuan Madura dalam ruang domestik menunjukkan bahwa Muna Masyari tampak mengkritisi sistem patriarki di ruang domestik yang dianut masyarakat Madura dan mengungkapkan perlawanan perempuan Madura terhadap sistem tersebut. *Kedua*, representasi perempuan Madura dalam ruang publik memperlihatkan bahwa perempuan Madura mengalami ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender serta menunjukkan perlawanan perempuan Madura terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dialaminya. Representasi perempuan Madura dalam ruang publik menunjukkan bahwa Muna Masyari berusaha menggugat sistem patriarki di ruang publik yang dianut masyarakat Madura dan mengungkapkan perlawanan perempuan Madura terhadap sistem tersebut. *Ketiga*, representasi perempuan Madura dalam ruang domestik menunjukkan bahwa patriarki terjadi di kelas sosial bawah dan

kelas sosial atas. Feminitas di kedua kelas tersebut kurang lebih sama saja karena pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak hanya berlaku bagi satu kelas, tetapi berlaku di setiap kelas. Representasi perempuan Madura dalam ruang publik menunjukkan bahwa patriarki terjadi di kelas sosial bawah dan kelas sosial menengah. Feminitas di kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda karena sama-sama membuat perempuan Madura mendapatkan pandangan buruk dan diskriminasi gender dari masyarakat.

#### Saran

Kajian representasi perempuan dalam karya sastra sangat penting perannya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Bersamaan dengan itu, kajian representasi perempuan dapat memajukan bidang kritik feminisme dan representasi. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bahan pembelajaran menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang bertemakan feminisme. *Kedua*, kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari sepatutnya hadir dalam narasi utama kesusastraan di sekolah karena kedua kumpulan cerpen tersebut kaya akan nilai-

nilai kehidupan yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan gender. *Ketiga*, kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari dapat dijadikan sebagai objek penelitian bagi peneliti lain dengan pembahasan yang berbeda seperti gaya penulisan Muna Masyari dalam dua kumpulan cerpen tersebut.

#### Daftar Rujukan

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Third ed.). United States of America: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Fifth ed.). United States of America: SAGE Publications.
- Hartanto, E. C., & Roifah, M. (2020). Madurese Women and Binding Culture in Muna Masyari's *Martabat Kematian*: Gynocriticism Analysis. *Humanika*, 27(2), 155-169.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, 15(2), 71-82.
- Masyari, M. (2019). *Martabat Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Sulur Pustaka.
- Masyari, M. (2020). *Rokat Tase'*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.